



Model Pemberdayaan Ekonomi Melalui Kewirausahaan Digital untuk Menyeimbangkan Tekanan Domestik Perempuan Jawa Sebagai "Konco Wingking" dan Tuntutan *Dual Earner Family*

Maya Dewi Savitri¹, Farah Diana Djamil², Dyah Wahyuning Tyas³

¹Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo, Yogyakarta, Indonesia, mayadewi@stipram.ac.id

²Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo, Yogyakarta, Indonesia, farahdjamil@stipram.ac.id

³Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo, Yogyakarta, Indonesia, dyahwt@stipram.ac.id

Corresponding Author: mayadewi@stipram.ac.id¹

Abstract: Javanese women in Sleman Regency continue to face role conflict stemming from traditional expectations as “konco wingking” (a term denoting their prescribed role within the domestic sphere) and the increasing demands of dual-earner family structures that necessitate public engagement. Despite the enduring influence of conventional gender norms, a significant number of women engaged in micro-entrepreneurial activities have successfully contributed to household income, mitigated economic burdens, and achieved greater financial independence. This study seeks to formulate a strategic model for economic empowerment through digital entrepreneurship within the tourism sector, aiming to foster a balanced integration between women's domestic responsibilities and public participation. Utilizing a mixed methods sequential explanatory approach, this study integrates quantitative data from 50 participants with qualitative insights derived from in-depth interviews with 30 informants. The findings indicate a marked gap between the participants' limited digital entrepreneurial competencies and their considerable need for structured capacity-building initiatives. Nevertheless, the presence of robust familial support has played a pivotal role in enabling these women to manage and reconcile their domestic and public responsibilities. In response to these findings, the study proposes a holistic empowerment model that prioritizes digital skill development, institutional support mechanisms, and community-driven collaboration—aimed at strengthening women's dual roles and promoting sustainable economic and social empowerment.

Keyword: Digital Entrepreneurship, Dual Earner Family, Empowerment Model, Role Balance, Sleman Regency, Woman Empowerment.

Abstrak: Perempuan Jawa di Kabupaten Sleman menghadapi konflik peran yang bersumber dari ekspektasi tradisional sebagai *konco wingking* (sebutan yang merepresentasikan peran domestik yang dilekatkan secara kultural) dan tuntutan struktur keluarga ganda pencari nafkah (*dual earner family*) yang menuntut keterlibatan di ranah publik. Meskipun norma gender konvensional masih berpengaruh kuat, sejumlah besar perempuan yang terlibat dalam kegiatan mikro-kewirausahaan telah berhasil memberikan kontribusi terhadap pendapatan

rumah tangga, meringankan beban ekonomi, dan mencapai kemandirian finansial yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model strategis pemberdayaan ekonomi melalui kewirausahaan digital dalam sektor pariwisata, dengan tujuan mendorong integrasi yang seimbang antara tanggung jawab domestik dan partisipasi publik perempuan. Dengan menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) desain eksplanatori berurutan, penelitian ini mengintegrasikan data kuantitatif dari 50 partisipan dan wawasan kualitatif dari wawancara mendalam dengan 30 informan. Temuan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara keterampilan kewirausahaan digital yang terbatas dengan kebutuhan besar akan intervensi penguatan kapasitas yang terstruktur. Namun demikian, dukungan keluarga yang kuat terbukti memiliki peran penting dalam membantu perempuan menjalankan dan merekonsiliasi peran ganda mereka secara efektif. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengusulkan model pemberdayaan yang menekankan pada penguatan keterampilan digital, fasilitasi kelembagaan, dan kolaborasi berbasis komunitas, dengan tujuan memperkuat peran ganda perempuan serta mendorong pemberdayaan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Kabupaten Sleman, Keseimbangan Peran, Konco Wingking, Kewirausahaan Digital, Model Pemberdayaan, Pemberdayaan Perempuan.

PENDAHULUAN

Konsep *konco wingking* secara tradisional membatasi peran perempuan dalam ranah domestik, namun di balik konstruksi tersebut tersimpan makna sebagai bentuk pelayanan dan dukungan yang kuat terhadap suami dan keluarga (Kalyana, 2024). Istilah *konco wingking*, yang berasal dari budaya Jawa, secara harfiah berarti “teman di belakang” dan merepresentasikan posisi perempuan, khususnya istri, dalam lingkup domestik seperti pengelolaan dapur, sumur, dan kasur (Hastuti et al., 2020; Maulana, 2021). Dalam konteks budaya patriarki, konstruksi ini kerap menimbulkan tekanan psikologis bagi perempuan modern yang merasa terjebak antara tuntutan aktualisasi diri dan ketakutan akan pelanggaran norma, kehilangan legitimasi sosial, atau penolakan akibat tidak memenuhi ekspektasi budaya (Fitria, 2022; Silviana, 2023).

Dalam konteks modern, terjadi pergeseran paradigma dari konsep *konco wingking* menuju model keluarga *dual earner*, di mana baik istri maupun suami secara aktif terlibat dalam aktivitas ekonomi untuk menopang keberlangsungan rumah tangga. Kompleksitas kebutuhan ekonomi keluarga dewasa ini mendorong perempuan untuk turut serta dalam sektor publik. Perubahan peran perempuan sebagai istri yang bekerja di luar rumah memunculkan fenomena beban ganda, yakni tanggung jawab simultan terhadap pekerjaan profesional dan kewajiban domestik. Dinamika ini menandai transformasi struktur keluarga dari *traditional earner* menjadi *dual earner family* (Sulastri, 2022).

Penelitian Sitorus (2020) mengungkapkan bahwa perempuan bekerja yang memiliki anak cenderung mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang tidak bekerja. Namun demikian, perempuan yang bekerja, khususnya sebagai istri, memperoleh otonomi dan kemandirian finansial yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa percaya diri, harga diri, serta membuka peluang untuk pengembangan diri secara profesional maupun personal (Sutisna et al., 2024). Meskipun dihadapkan pada tekanan psikologis dan beban ganda, kontribusi perempuan terhadap ekonomi keluarga terbukti memberikan dampak positif, antara lain dalam bentuk peningkatan kesejahteraan rumah tangga (Harahap, 2020). Dalam konteks budaya Jawa, (Maulana, 2020) mencatat bahwa perempuan mampu memoderasi tradisi *konco wingking* dengan mengintegrasikan peran-peran publik ke dalam kehidupan sehari-hari, tanpa sepenuhnya meninggalkan tanggung jawab domestik sebagai peran utama.

Perempuan dapat diposisikan sebagai agen perubahan yang strategis, tidak hanya dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga, tetapi juga dalam mendorong transformasi sosial dan ekonomi yang lebih luas (Cahyani et al., 2021). Pemberdayaan perempuan pada hakikatnya merupakan instrumen untuk meningkatkan posisi sosial, ekonomi, dan budaya kelompok yang secara konvensional mengalami marginalisasi dalam struktur masyarakat. Ketika perempuan memperoleh pemberdayaan finansial, mereka memiliki kapasitas untuk berkontribusi terhadap sektor industri dan mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja baru di tingkat lokal. Indikator pemberdayaan ekonomi dapat diidentifikasi melalui penurunan tingkat kemiskinan, pengembangan aktivitas kewirausahaan, serta adanya dukungan dari pemerintah maupun komunitas dalam bentuk pelatihan, peningkatan keterampilan digital, dan penyediaan akses terhadap sumber pendanaan usaha (Hasin et al., 2018).

Melalui aktivitas kewirausahaan, perempuan memiliki potensi untuk menciptakan peluang ekonomi, mengurangi ketimpangan peran gender, dan memperkuat posisi mereka dalam masyarakat. Dalam upaya menyeimbangkan peran domestik dan publik, pemberdayaan ekonomi melalui kewirausahaan digital menawarkan solusi yang fleksibel dan adaptif terhadap dinamika kehidupan perempuan modern (Kuswanti et al., 2023).

Kewirausahaan digital merujuk pada praktik membangun dan mengelola usaha secara daring dengan memanfaatkan platform digital, media sosial, dan teknologi berbasis internet. Perkembangan pesat model ini didorong oleh semakin meluasnya terhadap teknologi digital dan jaringan internet. Kewirausahaan digital membuka peluang yang signifikan, khususnya bagi kelompok yang terpinggirkan, karena mampu mengatasi hambatan struktural seperti kebutuhan modal besar dan keterbatasan lokasi fisik (Nasir et al., 2024). Bagi perempuan, terutama ibu rumah tangga, kewirausahaan digital menawarkan ruang partisipasi dalam kegiatan ekonomi tanpa harus meninggalkan tanggung jawab domestik yang melekat secara kultural.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti et al., (2023) menunjukkan bahwa program *womanpreneur* berbasis *e-commerce* mampu mendukung perempuan dalam pengelolaan usaha serta meningkatkan literasi digital mereka. Program tersebut terbukti efektif dalam memperkuat keterampilan manajemen bisnis dan pemasaran digital, khususnya bagi perempuan pelaku usaha kecil. Pemberdayaan ibu rumah tangga melalui strategi pemasaran digital dinilai sebagai solusi potensial untuk meningkatkan kondisi ekonomi keluarga (Kuswanti et al., (2023). Namun demikian, terdapat sejumlah tantangan yang masih perlu diatasi. Keterbatasan literasi digital, akses terhadap teknologi, serta keberlangsungan norma sosial yang membatasi peran perempuan di ruang publik menjadi hambatan signifikan dalam merealisasikan potensi optimal kewirausahaan digital di kalangan ibu rumah tangga. Di samping itu, kesenjangan digital (terutama yang berkaitan dengan disparitas gender dan geografis antara wilayah pedesaan dan perkotaan) masih menjadi isu utama yang membatasi akses perempuan terhadap peluang ekonomi berbasis digital.

Penelitian ini mengusung model pemberdayaan ekonomi melalui kewirausahaan digital yang bersifat efektif dan fleksibel, dengan tujuan menyeimbangkan tekanan peran tradisional *konco wingking* dan tuntutan keluarga ganda pencari nafkah (*dual earner family*) yang dihadapi oleh perempuan Jawa di Kabupaten Sleman. Pemilihan Kabupaten Sleman sebagai lokasi studi didasarkan pada data Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) tahun 2023, yang menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan perempuan di wilayah tersebut masih tergolong rendah (38,5%) dibandingkan dengan rata-rata provinsi D.I. Yogyakarta (41,30%) (BPS, 2023b). Selain itu, data mengenai jumlah unit industri kecil (IK) di tiga kecamatan (Prambanan, Depok, dan Cangkringan) menunjukkan angka yang relatif terbatas, yaitu di bawah 400 unit (BPS, 2023a). Namun, data tersebut belum disertai dengan informasi mengenai gender pemilik usaha, sehingga mengindikasikan perlunya analisis lebih lanjut terkait partisipasi perempuan dalam sektor ekonomi lokal.

Selama beberapa dekade terakhir, berbagai model pemberdayaan perempuan telah dikembangkan dengan fokus pada strategi untuk mengatasi tantangan struktural dan kultural yang menghambat pencapaian kemandirian dan kesetaraan gender. Model-model tersebut umumnya menekankan pentingnya peningkatan kapasitas, akses terhadap sumber daya, serta penguatan posisi tawar perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Hasin et al. (2018) misalnya, mengusulkan model pemberdayaan strategis yang dirancang untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

Model pemberdayaan yang diusung dalam penelitian ini mengidentifikasi elemen-elemen kunci dan strategi intervensi yang diarahkan untuk memperkuat kapasitas perempuan, khususnya dalam aspek ekonomi dan sosial, melalui pendekatan edukatif berupa pelatihan keterampilan digital. Pendekatan ini dipandang relevan dalam konteks transformasi digital dan dinamika peran ganda perempuan, serta sebagai upaya untuk menciptakan pemberdayaan yang berkelanjutan.

Azizah et al. (2023) mengusulkan sebuah model pemberdayaan yang bersifat integratif, dengan menggabungkan berbagai aspek strategis untuk mencapai tujuan utama pemberdayaan perempuan. Model ini berangkat dari realitas kemiskinan dan ketidakberuntungan yang kerap dialami oleh perempuan, yang berada dalam posisi subordinat serta memiliki akses terbatas terhadap sumber daya ekonomi dan sosial. Aspek pertama dari model ini, didasarkan pada pendekatan efisiensi *Women in Development* (WID), yang menekankan pengembangan kewirausahaan perempuan sebagai sarana untuk mengatasi permasalahan ekonomi. Tujuan utamanya adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, khususnya perempuan, dalam bidang kewirausahaan. Aspek kedua menyoroti peran pemerintah, khususnya melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, sebagai fasilitator dalam proses pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Program-program seperti PEKA dirancang untuk menjangkau perempuan miskin yang tidak memiliki pekerjaan maupun keterampilan produktif. Aspek ketiga mencakup implementasi program yang melibatkan pelatihan dan pendampingan dalam pengembangan keterampilan praktis, seperti menjahit, membuat kerajinan berbasis bahan alam, dan produksi makanan. Program ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas ekonomi perempuan, memperkuat kontribusi terhadap pendapatan keluarga, serta mendorong tercapainya kesejahteraan yang lebih berkelanjutan.

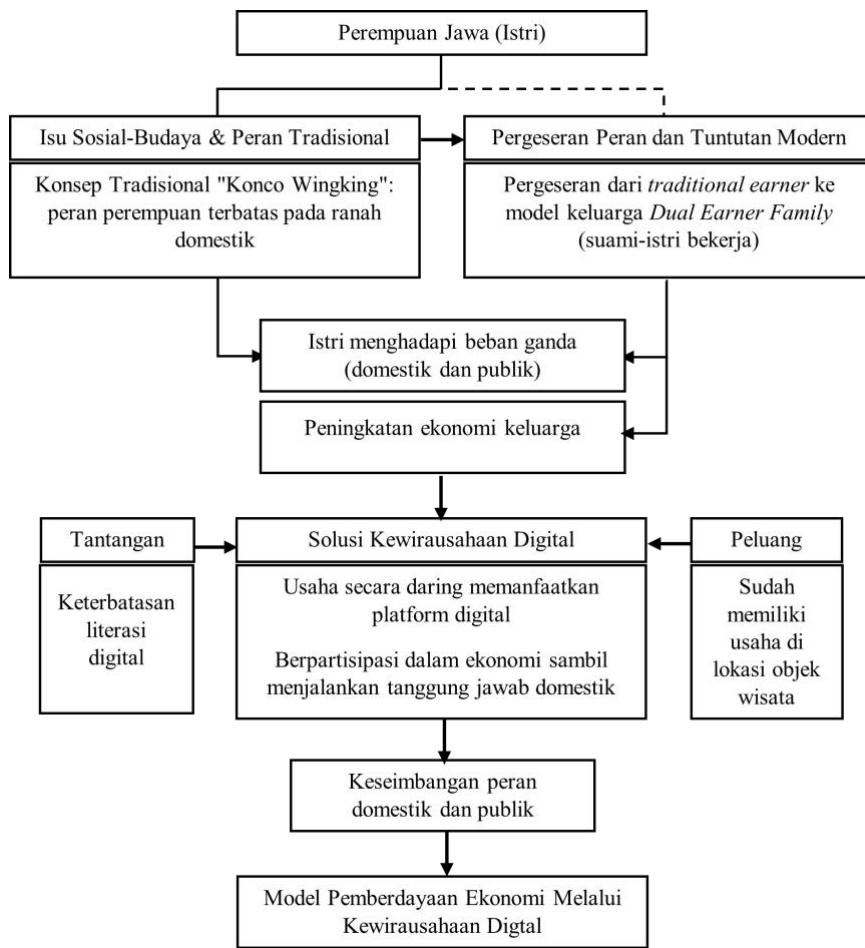
Studi ini menawarkan kontribusi konseptual yang baru dengan mengintegrasikan pendekatan sosial dan budaya dalam menganalisis determinan keberhasilan kewirausahaan digital perempuan. Fokus utama diarahkan pada perempuan Jawa yang telah menikah, yang secara kultural menghadapi dinamika peran ganda sebagai istri dan pelaku ekonomi. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap faktor-faktor kontekstual (seperti norma gender, struktur keluarga, dan nilai-nilai tradisional) yang memengaruhi partisipasi dan keberhasilan perempuan dalam ekosistem kewirausahaan digital.

Berdasarkan kajian teoritis dan fakta empiris yang telah diuraikan, penelitian ini diarahkan untuk menjawab sejumlah pertanyaan kunci yang berkaitan dengan dinamika kewirausahaan digital perempuan Jawa dalam konteks budaya dan ekonomi lokal. Fokus utama terletak pada identifikasi kesenjangan keterampilan, strategi penyeimbangan peran domestik dan publik, serta perumusan model pemberdayaan yang relevan dan aplikatif. Adapun rumusan pertanyaan penelitian yang menjadi landasan eksplorasi dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk kesenjangan keterampilan kewirausahaan digital yang dapat diidentifikasi pada perempuan Jawa (ibu rumah tangga) pengusaha mikro di Kabupaten Sleman?

2. Bagaimana perempuan Jawa (ibu rumah tangga) pengusaha mikro di Kabupaten Sleman menyeimbangkan peran domestik (*konco wingking*) dan publik (*dual earner family*) dalam praktik kewirausahaan?
3. Bagaimana merumuskan model pemberdayaan kewirausahaan digital yang efektif untuk mendukung keseimbangan peran domestik dan publik pada perempuan Jawa (ibu rumah tangga) pengusaha mikro di Kabupaten Sleman?

Kerangka konseptual penelitian ini disajikan dalam bagan berikut untuk menggambarkan hubungan antarvariabel dan arah intervensi yang diusulkan.



METODE

Penelitian ini menggunakan desain *mixed methods sequential explanatory* sebagaimana dijelaskan oleh Creswell & Creswell (2023), yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara berurutan dengan berlandaskan pada kerangka pemberdayaan perempuan. Tahap pertama dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada 50 partisipan guna mengidentifikasi kesenjangan kompetensi kesenjangan kompetensi kewirausahaan digital serta kebutuhan pelatihan yang relevan. Tahap kedua dilaksanakan dalam bentuk wawancara mendalam terhadap sebagian partisipan (30 informan) yang telah mengisi kuesioner, dengan tujuan menggali pengalaman mereka dalam menyeimbangkan peran domestik (*konco wingking*) dan publik (*dual earner family*) dalam praktik kewirausahaan. Hasil dari kedua tahap ini dianalisis secara integratif dan digunakan sebagai dasar untuk merumuskan model pemberdayaan perempuan pelaku usaha mikro yang mampu mendukung keseimbangan peran domestik dan publik secara berkelanjutan. Proses pengumpulan data berlangsung selama tiga bulan, yaitu pada periode Juni hingga Agustus 2025.

Lokasi penelitian mencakup tiga kecamatan di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan fokus wilayah studi pada Desa Bokoharjo (Kecamatan Prambanan), Desa Kepuharjo (Kecamatan Cangkringan), dan Desa Maguwoharjo (Kecamatan Depok). Populasi penelitian terdiri atas perempuan menikah (ibu rumah tangga) yang berdomisili di ketiga desa tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan kriteria inklusi meliputi: perempuan menikah/ibu rumah tangga yang memiliki usaha kecil di sekitar objek wisata lokal. Adapun objek wisata yang menjadi acuan meliputi Candi Ratu Boko di Bokoharjo, The Nice Playland, The Lost World Castle, dan Stone Henge Cangkringan di Kepuharjo, serta Sendang Sombomerti di Maguwoharjo.

Penentuan narasumber, partisipan, dan informan dilakukan melalui survei awal yang melibatkan pejabat daerah, ketua kelompok sadar wisata (POKDARWIS), serta ketua komunitas pengusaha perempuan di masing-masing lokasi. Survei awal ini bertujuan untuk mengidentifikasi isu-isu utama, memperoleh gambaran umum mengenai konteks sosial dan ekonomi lokal, serta membangun interaksi awal dengan calon partisipan penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua instrumen utama, yaitu kuesioner dan teknik pengumpulan data primer berupa wawancara mendalam. Instrumen kuesioner yang digunakan adalah *Kuesioner Kebutuhan Pelatihan*, yang dirancang untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan kewirausahaan digital dari para responden. Data yang diperoleh melalui kuesioner digunakan untuk memetakan kesenjangan keterampilan yang dimiliki oleh perempuan pelaku usaha di lokasi penelitian. Sementara itu, pedoman wawancara disusun untuk menggali informasi kualitatif dari informan yang berdomisili dan memiliki usaha di sekitar objek wisata di wilayah Bokoharjo (Prambanan), Kepuharjo (Cangkringan), dan Maguwoharjo (Depok). Wawancara bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman, tantangan, serta strategi yang digunakan oleh perempuan dalam menyeimbangkan peran domestik dan publik melalui praktik kewirausahaan digital.

Data yang diperoleh dari kuesioner dan wawancara dianalisis dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara komplementer. Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan statistik deskriptif yang diolah melalui perangkat lunak *Microsoft Excel*, dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola umum dan kesenjangan kompetensi kewirausahaan digital di kalangan responden. Sementara itu, data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Sebelum proses analisis dimulai, dilakukan tahap pengodean (*coding*) terhadap transkrip wawancara dan catatan observasi lapangan guna mengidentifikasi pola-pola naratif dan tema-tema yang berulang terkait pengalaman, tantangan, serta strategi perempuan Jawa dalam menyeimbangkan peran domestik dan publik.

Untuk meningkatkan kredibilitas temuan, dilakukan triangulasi data dari berbagai sumber, sebagaimana disarankan oleh Abdussamad (2021), dengan tujuan memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh konsisten dan dapat divalidasi melalui bukti yang beragam. Visualisasi hasil analisis tematik disajikan dalam bentuk tabel dan matriks tematik, sehingga memungkinkan penyajian temuan secara sistematis dan komprehensif (Creswell & Creswell, 2023; Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 50 partisipan memberikan respon terhadap *Kuesioner Kebutuhan Pelatihan*, dengan distribusi usia terbanyak berada pada rentang 48–53 tahun (26%). Secara umum, partisipan merupakan individu dewasa yang mendekati usia pensiun yang secara demografis mencerminkan kelompok usia matang. Dari sisi pendidikan, mayoritas responden berpendidikan SD (42%), sementara hanya 6% yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi (gelar sarjana). Temuan ini menunjukkan bahwa populasi yang diteliti didominasi oleh oleh perempuan dengan latar belakang pendidikan dasar dan usia di atas 40 tahun, yang secara kultural dan struktural berperan sebagai ibu rumah tangga. Fenomena ini dapat

dipahami mengingat pada usia tersebut, perempuan umumnya telah melewati fase intensif pengasuhan anak dan mulai memiliki waktu luang yang memungkinkan partisipasi dalam kegiatan ekonomi. Dari sisi geografis, mayoritas partisipan berdomisili di wilayah pedesaan, yang secara umum memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan formal dan teknologi digital, sehingga berimplikasi pada persepsi dan partisipasi mereka dalam konteks kewirausahaan digital.

Untuk memastikan keabsahan data dan memperkuat kredibilitas temuan, dilakukan triangulasi sumber data dengan menggunakan berbagai jenis informasi dari informan. Triangulasi ini bertujuan untuk memverifikasi konsistensi temuan dan memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh memiliki dasar empiris yang kuat. Tabel 1 berikut menyajikan hasil triangulasi sumber data berdasarkan dua indikator utama, yaitu kesenjangan keterampilan dan strategi penyeimbangan peran domestik dan publik.

Tabel 1. Hasil Triangulasi Data

Indikator	Kutipan Wawancara (3 informan)	Deskripsi dan Verifikasi Keabsahan Data
Peningkatan Pendapatan	<p>Informan 1 (Pn, Bokoharjo): "Pendapatan saya meningkat."</p> <p>Informan 2 (St, Maguwoharjo): "Pendapatan dari usaha ini dapat menambah uang jajan anak."</p> <p>Informan 3 (Sm, Kepuharjo): "Pendapatan cukup meningkat dan memenuhi kebutuhan sehari-hari."</p>	Pernyataan dari ketiga informan di lokasi yang berbeda ini menunjukkan kesamaan temuan. Semua informan setuju bahwa usaha mereka memberikan dampak positif terhadap pendapatan keluarga, baik sebagai sumber utama maupun tambahan. Konsistensi ini membuktikan bahwa temuan tentang peningkatan pendapatan sebagai hasil dari kewirausahaan perempuan adalah valid dan dapat dipercaya di seluruh wilayah penelitian.
Keseimbangan Domestik-Publik	<p>Informan 1 (Sr, Bokoharjo): "Tidak ada konflik peran yang dirasakan."</p> <p>Informan 2 (Wr, Bokoharjo): "Saya mampu menyeimbangkan urusan rumah tangga dengan usaha warung."</p> <p>Informan 3 (Sp, Kepuharjo): "Sangat seimbang, saya selalu mengusahakan agar urusan rumah tangga tidak terbengkalai."</p>	Ketiga pernyataan dari informan yang berbeda menunjukkan bahwa meskipun memiliki peran ganda, mereka berhasil mencapai keseimbangan antara urusan domestik (rumah tangga) dan publik (usaha). Tidak adanya konflik peran yang signifikan dan perasaan mampu mengelola kedua tanggung jawab tersebut secara bersamaan menunjukkan temuan ini konsisten dan kuat. Kesamaan ini memvalidasi bahwa keberhasilan menyeimbangkan peran adalah karakteristik umum dari perempuan pengusaha di wilayah tersebut.

Sumber: Data Riset, 2025

Kesenjangan keterampilan kewirausahaan digital

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif, kompetensi dasar kewirausahaan digital yang dimiliki oleh para informan berada pada tingkat rendah hingga sedang, khususnya dalam aspek penggunaan teknologi digital dan pemahaman prinsip-prinsip kewirausahaan. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan kapasitas awal yang dapat memengaruhi efektivitas partisipasi mereka dalam ekosistem kewirausahaan digital.

Meskipun demikian, kebutuhan pelatihan yang dinyatakan oleh informan tergolong sangat tinggi, dengan rata-rata skor di atas 4 pada hampir seluruh kategori yang diukur. Skala penilaian berkisar dari 1 (rendah) hingga 5 (tinggi), yang mencerminkan urgensi dan antusiasme partisipan terhadap peningkatan kapasitas digital dan kewirausahaan.

Tabel 2 menyajikan distribusi kompetensi dasar kewirausahaan digital, sedangkan Tabel 3 menggambarkan kebutuhan pelatihan yang diidentifikasi berdasarkan respons kuesioner. Kedua tabel tersebut menjadi dasar dalam merumuskan strategi intervensi pelatihan yang relevan dan kontekstual bagi perempuan pelaku usaha mikro di wilayah penelitian.

Tabel 2. Kompetensi Kewirausahaan Digital

Kompetensi Dasar	Rata-rata Skor	Interpretasi Umum
Dasar penggunaan smartphone	2.1	Rendah – masih butuh pendampingan
Media sosial untuk usaha	1.8	Rendah – belum dimanfaatkan optimal
Marketplace & jualan online	1.9	Rendah – potensi belum tergarap
Aplikasi pembayaran digital (e-wallet, QRIS)	2	Rendah – pemahaman masih terbatas
Pembuatan konten sederhana (foto, video, desain)	2.3	Rendah – butuh pelatihan teknis
Komunikasi dengan pelanggan via chat/aplikasi	2.5	Sedang – mulai terbiasa
Kreasi produk (variasi, pengemasan)	2.7	Sedang – ada potensi dikembangkan
Manajemen keuangan	2.2	Rendah – perlu edukasi lebih lanjut
Keahlian lainnya (menjahit, mengolah makanan, dll.)	2.0 – 2.5	Bervariasi – tergantung bidangnya

Sumber: Data Riset, 2025

Tabel 3. Kebutuhan Pelatihan Kewirausahaan Digital

Kebutuhan Pelatihan	Rata-rata Skor	Interpretasi Umum
Cara mengelola bisnis online	4.5	Sangat penting – kebutuhan tinggi
Teknik pemasaran digital dasar	4.6	Sangat penting – prioritas utama
Menarik pelanggan lewat media sosial	4.7	Sangat penting – sangat dibutuhkan
Strategi jualan di marketplace	4.5	Sangat penting – potensi besar
Penggunaan aplikasi pembayaran digital	4.3	Penting – mendukung transaksi modern
Pembuatan foto/video produk dengan HP	4.4	Penting – mendukung promosi visual
Kebutuhan lainnya (kemasan, keuangan, dll.)	4.2 – 4.6	Penting – sesuai konteks lokal

Sumber: Data Riset, 2025

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan digital yang dimiliki oleh partisipan berada pada tingkat rendah hingga sedang, khususnya dalam aspek pemasaran dan promosi melalui media sosial. Di sisi lain, kebutuhan pelatihan yang dinyatakan oleh responden tergolong sangat tinggi, dengan kategori pemasaran digital menempati posisi paling mendesak. Ketimpangan antara keterampilan yang dimiliki dan keterampilan yang dibutuhkan ini mencerminkan adanya kesenjangan kapabilitas yang signifikan dalam pengembangan usaha mikro berbasis digital.

Kesenjangan tersebut sejalan dengan hasil riset yang mengidentifikasi literasi digital rendah dan keterbatasan sumber daya manusia sebagai hambatan utama dalam proses digitalisasi UMKM. Survei oleh Google, Temasek, dan Bain & Company (Google et al., 2022) mengungkapkan bahwa hanya sekitar 24% UMKM di Indonesia yang telah mengadopsi teknologi digital secara menyeluruh. Penelitian oleh Ferdiansyah & Tricahyono (2023), juga menegaskan bahwa kurangnya pengetahuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) merupakan faktor penghambat utama dalam implementasi transformasi digital pada sektor UMKM.

Dalam konteks gender, kajian oleh Susiana (2023) menunjukkan bahwa meskipun mayoritas pelaku UMKM adalah perempuan, tingkat keterlibatan mereka dalam ekonomi digital masih sangat rendah dan menghadapi kesenjangan akses yang signifikan, terutama di

wilayah pedesaan. Oleh karena itu, pelatihan yang terstruktur, kontekstual, dan berbasis kebutuhan lokal sangat diperlukan untuk meningkatkan kompetensi perempuan pelaku usaha mikro, memperkuat partisipasi mereka dalam ekonomi digital, serta mendorong tercapainya kemandirian ekonomi yang berkelanjutan.

Meskipun kebutuhan terhadap pelatihan kewirausahaan digital tergolong sangat tinggi, partisipan mengemukakan sejumlah kendala utama yang berpotensi menghambat partisipasi aktif. Kendala tersebut meliputi rendahnya motivasi belajar, keterbatasan waktu akibat tanggung jawab domestik, serta perlunya pengaturan jadwal pelatihan yang lebih fleksibel dan kontekstual. Data menunjukkan sebanyak 68% partisipan (N=50) menyatakan ketertarikan untuk mengikuti pelatihan kewirausahaan digital. Ketertarikan ini didorong oleh motivasi untuk meningkatkan keterampilan, memperluas jaringan usaha, dan memperkuat kapasitas ekonomi keluarga. Sebaliknya, 32% responden menyatakan ketidaktertarikan, dengan alasan yang cukup spesifik seperti beban kerja domestik yang tinggi, keterbatasan akses teknologi, dan persepsi bahwa pelatihan tidak relevan dengan jenis usaha yang mereka jalankan.

Tabel 4 menyajikan alasan utama yang mendorong ketertarikan partisipan terhadap pelatihan, sedangkan Tabel 5 merangkum alasan ketidaktertarikan yang diidentifikasi melalui respons kuesioner dan wawancara. Analisis ini menjadi dasar penting dalam merancang strategi pelatihan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan serta kondisi sosial perempuan pelaku usaha mikro.

Tabel 4. Alasan Ketertarikan pada Pelatihan Kewirausahaan Digital

Alasan Umum	Frekuensi	Makna Sosial
Ingin meningkatkan ekonomi keluarga	Tinggi	Pelatihan dianggap sebagai jalan menuju kemandirian
Ingin punya usaha sendiri	Tinggi	Aspirasi kewirausahaan
Bisa membantu usaha suami / keluarga	Sedang	Peran pendukung yang aktif
Asal waktunya cocok	Ada	Butuh fleksibilitas jadwal

Sumber: Data Riset, 2025

Tabel 5. Alasan Ketidaktertarikan pada Pelatihan Kewirausahaan Digital

Alasan Umum	Frekuensi	Makna Sosial
Sudah tidak mampu belajar	Tinggi	Faktor usia atau kepercayaan diri rendah
Sibuk urus rumah tangga	Tinggi	Beban domestik menghambat partisipasi
Kendala waktu	Sedang	Butuh pelatihan yang fleksibel
Tidak paham teknologi	Sedang	Kesenjangan digital masih nyata

Sumber: Data Riset, 2025

Sejalan dengan temuan penelitian, studi oleh Asrofi et al., (2022) menunjukkan bahwa variabel status pernikahan dan usia di atas 40 tahun memiliki pengaruh negatif terhadap kemungkinan perempuan wirausaha untuk menggunakan transaksi digital. Temuan tersebut sangat relevan dengan profil demografi partisipan dalam studi ini, yang mayoritas merupakan ibu rumah tangga berusia di atas 40 tahun. Faktor usia dan keterbatasan waktu menjadi tantangan utama yang perlu direspon melalui desain pelatihan yang adaptif, fleksibel, dan berbasis pendampingan.

Oleh karena itu, program pelatihan yang diusulkan dalam penelitian ini menekankan pada *Pendampingan Digital Intensif* yang dirancang secara kontekstual untuk mengakomodasi keterbatasan waktu dan rendahnya literasi digital. Pendekatan ini dipadukan dengan komponen *Non-Digital Fundamental*, seperti penguatan keterampilan manajerial dasar, pengemasan produk, dan strategi pemasaran lokal, yang dapat memberikan dampak langsung terhadap pengembangan usaha.

Tabel 6 menyajikan rancangan program pelatihan yang mencakup struktur materi, metode pendampingan, durasi, serta indikator keberhasilan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan perempuan pelaku usaha mikro di wilayah penelitian.

Tabel 6. Rancangan Program Pelatihan Kewirausahaan Digital

Jenis Pelatihan	Fokus Materi Utama Materi	Strategi Implementasi
Digitalisasi Mendesak	QRIS (Pembayaran Digital), Penggunaan WhatsApp Business	1-on-1 Mentoring, bukan kelas besar.
Pemasaran Visual	Teknik Foto/Video Produk Sederhana menggunakan HP	Waktu Fleksibel, durasi sesi singkat, hasil langsung diperlakukan.
Manajemen Dasar	Pengemasan, Pembukuan Keuangan Sederhana	Menggunakan aplikasi sederhana atau formulir cetak untuk meminimalisir beban digital.

Sumber: Data Riset, 2025

Keseimbangan peran domestik (*konco wingking*) dan publik (*dual earner family*) dalam konteks kewirausahaan

Respon terhadap konsep *konco wingking* menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan menyatakan persetujuan terhadap pandangan tradisional tersebut, yang memposisikan perempuan sebagai pendamping atau penopang suami dalam kehidupan rumah tangga maupun usaha. Namun, persetujuan ini tidak bersifat pasif atau subordinatif. Sebaliknya, mayoritas responden memaknai peran *konco wingking* secara aktif dan produktif, sebagai bentuk kerja sama dalam keluarga yang bersifat komplementer, bukan sebagai bentuk ketundukan. Di sisi lain, terdapat pula responden yang menolak atau meragukan konsep tersebut, dengan alasan keinginan untuk menjalankan peran yang lebih setara dan independen. Penolakan ini mencerminkan adanya pergeseran nilai dan aspirasi perempuan terhadap peran gender yang lebih egaliter.

Dapat disimpulkan bahwa konsep *konco wingking* masih diterima di kalangan perempuan Jawa Sleman, namun dengan interpretasi yang lebih fleksibel dan modern, yang menekankan partisipasi aktif, dan kesetaraan dalam relasi domestik dan publik. Tabel 7 dan Tabel 8 menyajikan alasan-alasan para partisipan yang mendasari persetujuan serta penolakan atau keraguan terhadap konsep tersebut.

Tabel 7. Alasan Persetujuan Konsep Konco Wingking

Alasan Umum	Frekuensi	Makna Sosial
Mengikuti budaya Jawa / ajaran orang tua	Tinggi	Nilai tradisional masih kuat
Meningkatkan kesejahteraan keluarga	Tinggi	Peran aktif perempuan dalam
Kesetaraan peran gender	Sedang	Interpretasi modern terhadap "konco
Terpaksa karena kondisi pribadi	Rendah	Faktor ekonomi atau sosial memaksa
Mengikuti ajaran agama	Ada	Nilai spiritual sebagai landasan peran
Mengikuti kemauan diri sendiri	Ada	Otonomi perempuan dalam memilih

Sumber: Data Riset, 2025

Tabel 8. Alasan Penolakan Konsep Konco Wingking

Alasan Umum	Frekuensi	Makna Sosial
Suami tidak memiliki usaha	Tinggi	Peran "wingking" tidak relevan tanpa
Harus kerja sama antara suami dan istri	Tinggi	Penolakan terhadap subordinasi
Fokus pada kemandirian perempuan	Sedang	Perempuan ingin peran aktif, bukan
Tidak paham konsep	Rendah	Butuh edukasi atau klarifikasi konsep
Suami tidak memiliki usaha	Tinggi	Peran "wingking" tidak relevan tanpa

Sumber: Data Riset, 2025

Data wawancara menunjukkan bahwa tanggung jawab domestik sebagai ibu rumah tangga diprioritaskan oleh sebagian besar perempuan pelaku usaha dibandingkan dengan peran publik dalam pengelolaan usaha. Prioritas ini tercermin dalam dua kategori temuan utama. Pertama, Prioritas Waktu atau Manajemen Waktu, dimana terdapat pernyataan eksplisit dari informan yang menunjukkan peran domestik sebagai jangkar utama dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan seperti "*Rumah diutamakan, warung menyesuaikan*" (Painah, Bokoharjo), dan "*Anak diutamakan, warung mengikuti*" (Ismiyati, Bokoharjo) menunjukkan bahwa tugas domestik (mengurus rumah dan keluarga) adalah tanggung jawab primer yang harus dipenuhi terlebih dahulu, dan kegiatan usaha (tugas publik) merupakan peran sekunder yang waktunya disesuaikan agar tidak menimbulkan konflik dengan tanggung jawab rumah tangga.

Kedua, aspek Hambatan Mengikuti Pelatihan, yang memperkuat kecenderungan memprioritaskan peran domestik. Faktor "*Sibuk urus rumah tangga*" muncul dengan frekuensi Tinggi sebagai alasan utama ketidaktertarikan terhadap pelatihan kewirausahaan digital. Selain itu, faktor "*Kendala waktu*" (yang sebagian besar merujuk pada pengaturan waktu di antara kegiatan domestik) juga menjadi hambatan yang cukup sering disebutkan.

Secara keseluruhan, UMKM yang dikelola oleh perempuan di Sleman sebagian besar berfungsi sebagai usaha berbasis kebutuhan (*necessity-based enterprises*) dan sebagai sumber pendapatan tambahan, bukan sebagai aktivitas utama yang mendominasi jadwal harian mereka. Dalam konteks keseimbangan peran, peran domestik tetap menjadi prioritas utama, sehingga pelatihan kewirausahaan digital perlu dirancang dengan pendekatan yang sangat fleksibel, adaptif terhadap ritme kehidupan domestik, dan mempertimbangkan keterbatasan waktu serta kapasitas partisipan.

Temuan penelitian ini selaras dengan literatur mengenai kewirausahaan perempuan, khususnya dalam konteks Asia Tenggara. Laporan UNICEF et al. (2021) mengungkapkan bahwa anak perempuan dan perempuan muda cenderung memprioritaskan tanggung jawab keluarga dibandingkan dengan kebutuhan dan pilihan pribadi. Pola ini menciptakan hambatan struktural yang membatasi partisipasi mereka dalam pelatihan, pengembangan kapasitas, maupun aktivitas ekonomi berbasis digital. Laporan The Economic and Social Commission for Asia and the Pacific (ESCAP, 2022) juga menyoroti berbagai hambatan kompleks yang dihadapi oleh perempuan wirausaha, termasuk norma gender yang diskriminatif dan minimnya penyediaan layanan pengasuhan anak. Ketidadaan sistem dukungan domestik yang memadai memaksa perempuan untuk mengelola tanggung jawab rumah tangga secara mandiri, sehingga membatasi waktu dan energi yang tersedia untuk mengikuti pelatihan atau mengembangkan usaha secara intensif. Laporan tersebut menegaskan bahwa UMKM yang dimiliki perempuan umumnya bersifat informal, berbasis kebutuhan (*necessity-based enterprises*), dan beroperasi dari rumah.

Selanjutnya, pendekatan analisis tematik digunakan untuk mengolah data kualitatif dari wawancara dan observasi lapangan. Analisis ini mengidentifikasi adanya pola umum yang konsisten di tiga wilayah studi (Bokoharjo, Kepuharjo, dan Maguwoharjo) meskipun terdapat nuansa lokal yang membedakan karakteristik sosial dan strategi adaptif di masing-masing wilayah. Tabel 9 menyajikan ringkasan hasil analisis tematik.

Tabel 9. Hasil Analisis

Indikator	Deskripsi
1. Pembangunan ekonomi keluarga	Usaha mikro yang dijalankan oleh para perempuan ini secara konsisten terbukti meningkatkan pendapatan dan mengurangi beban ekonomi keluarga di semua wilayah. Ini menjadi salah satu indikator pemberdayaan yang paling kuat dan universal. Semua informan juga merasa memiliki kemandirian finansial yang lebih besar berkat usaha mereka, dengan pengecualian beberapa informan yang pendapatannya belum stabil.

Indikator	Deskripsi
2. Kesetaraan Peran Gender	Keseimbangan peran domestik dan publik menjadi narasi sentral yang terulang di ketiga wilayah. Meskipun ada yang merasa lelah (seperti di Kepuharjo), secara umum mereka berhasil menyeimbangkan kedua peran tersebut berkat dukungan kuat dari keluarga. Kendali atas pengambilan keputusan keuangan bervariasi, tetapi mayoritas memiliki kendali dalam urusan keuangan keluarga.
3. Edukasi	Keterbatasan kompetensi digital menjadi kendala utama yang paling menonjol dan universal di ketiga wilayah. Meskipun hampir semua responden menggunakan WhatsApp, kemampuan mereka dalam hal pemasaran digital, manajemen keuangan, dan penggunaan e-commerce masih sangat terbatas. Hal ini menciptakan kebutuhan mendesak akan pelatihan yang sama di semua wilayah, yaitu terkait pemasaran digital, pengelolaan keuangan digital, dan pengemasan produk.
4. Dukungan	Dukungan dari keluarga adalah faktor yang paling penting dan konsisten di ketiga wilayah. Namun, dukungan yang diharapkan dari pihak eksternal, seperti pemerintah setempat atau kelompok sadar wisata (POKDARWIS), juga sangat penting untuk mengatasi kendala yang ada.
5. Kendala	Kendala persaingan, keterbatasan modal, dan minimnya ketrampilan pemasaran, menjadi kendala utama yang dihadapi para perempuan pengusaha di semua wilayah.

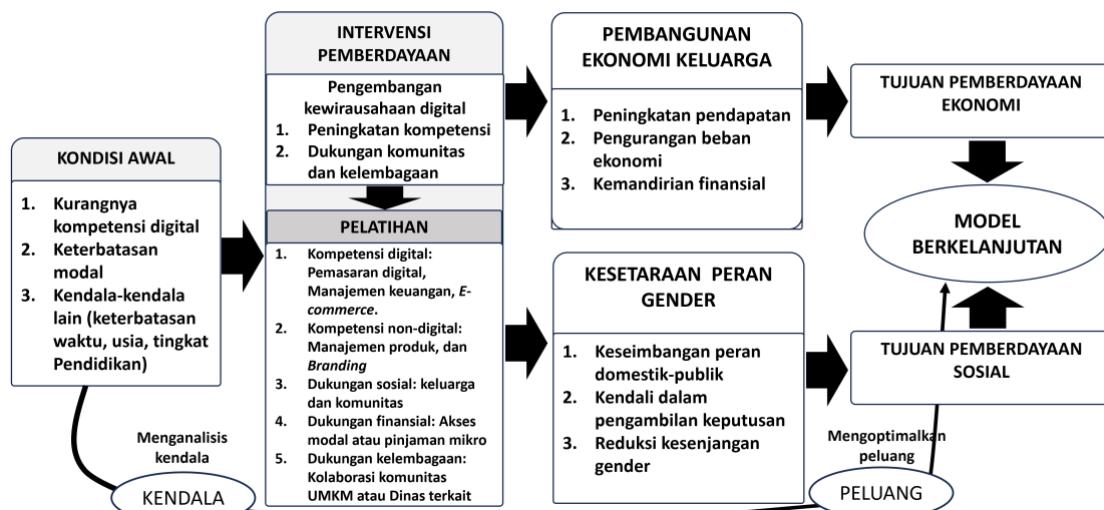
Sumber: Data Riset, 2025

Rumusan Model Pemberdayaan

Model pemberdayaan perempuan Jawa yang dikembangkan dalam studi ini merepresentasikan suatu proses dinamis dan kontekstual, yang berangkat dari kondisi awal perempuan pelaku usaha mikro (terutama dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya) dan diarahkan menuju pencapaian pemberdayaan yang berkelanjutan. Proses ini melibatkan tahapan-tahapan adaptif yang mempertimbangkan keterbatasan kompetensi digital, beban peran domestik, serta nilai-nilai budaya lokal seperti konsep *konco wingking*.

Model ini dirancang untuk menjembatani kesenjangan keterampilan dan akses, dengan mengintegrasikan pelatihan digital yang fleksibel, pendampingan intensif, serta penguatan kapasitas non-digital yang relevan dengan kebutuhan lokal. Tujuan akhirnya adalah terciptanya perempuan wirausaha yang mandiri secara ekonomi, aktif secara sosial, dan setara dalam peran domestik maupun publik, tanpa harus meninggalkan identitas budaya yang mereka anut.

MODEL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN JAWA MELALUI KEWIRAUSAHAAN DIGITAL



Gambar 2. Model Pemberdayaan Ekonomi dan Sosial Melalui Kewirausahaan Digital

Model pemberdayaan perempuan Jawa yang diusulkan dalam studi ini dimulai dari kondisi awal yang ditandai oleh keterbatasan pengetahuan dan keterampilan digital, serta akses yang terbatas terhadap modal usaha. Intervensi utama yang dirancang adalah Pengembangan Kewirausahaan Digital, yang tidak hanya berfokus pada pelatihan teknis, tetapi merupakan suatu proses pemberdayaan yang komprehensif dan berkelanjutan. Intervensi ini mencakup dua komponen utama: 1) Peningkatan Kompetensi. Komponen ini dilaksanakan melalui pelatihan yang berorientasi pada penguatan keterampilan digital, seperti pemasaran digital, penggunaan aplikasi manajemen keuangan, dan pemanfaatan *platform e-commerce*. Selain itu, pelatihan juga mencakup keterampilan non-digital yang esensial, seperti manajemen produk, pengemasan, dan strategi branding, guna meningkatkan daya saing usaha mikro yang dikelola perempuan. 2) Dukungan Komunitas dan Kelembagaan. Komponen ini mencakup dukungan finansial berupa akses terhadap modal usaha atau skema pinjaman mikro, dukungan kelembagaan melalui kolaborasi dengan komunitas UMKM, dinas pemberdayaan perempuan, dan lembaga terkait, serta dukungan sosial dari keluarga dan komunitas lokal seperti kelompok sadar wisata (POKDARWIS). Dukungan ini berfungsi sebagai ekosistem pendukung yang memperkuat keberlanjutan dan efektivitas proses pemberdayaan.

Dengan mengintegrasikan dua komponen utama (peningkatan kompetensi dan dukungan komunitas serta kelembagaan) model pemberdayaan ini bertujuan untuk menciptakan perempuan wirausaha yang adaptif terhadap perubahan digital, mandiri secara ekonomi, dan tetap kontekstual dalam menjalankan peran domestik dan publik secara seimbang.

Pelaksanaan intervensi ini diharapkan menghasilkan dampak langsung yang dapat diukur secara empiris, mencakup dua aspek utama: 1) Pembangunan Ekonomi Keluarga. Keterampilan dan dukungan yang diperoleh melalui pelatihan dan pendampingan akan meningkatkan kapasitas usaha perempuan secara signifikan. Hal ini berimplikasi pada peningkatan pendapatan rumah tangga, pengurangan beban ekonomi keluarga, serta terciptanya kemandirian finansial bagi perempuan sebagai aktor ekonomi. 2) Kesetaraan Peran Gender. Penguasaan keterampilan digital memungkinkan perempuan untuk mengelola usaha secara lebih fleksibel dan efisien, sehingga mendukung pencapaian keseimbangan antara peran domestik dan publik. Selain itu, peningkatan kapasitas ini memperkuat posisi tawar perempuan dalam pengambilan keputusan keuangan di tingkat rumah tangga, serta berkontribusi terhadap reduksi kesenjangan gender dalam konteks ekonomi lokal. Model ini tidak hanya berfungsi sebagai strategi pemberdayaan teknis, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial yang mendorong partisipasi aktif dan setara perempuan dalam pembangunan ekonomi berbasis komunitas.

Model pemberdayaan yang dikembangkan dalam studi ini mengadopsi kerangka konseptual dari Hasin et al. (2018) dengan penyesuaian kontekstual yang mencakup integrasi faktor umpan balik sebagai elemen kunci dalam menjaga relevansi dan efektivitas intervensi. Dalam implementasinya, model ini dirancang untuk bersifat adaptif terhadap dinamika lapangan, di mana kendala yang muncul pada setiap tahap (seperti kesulitan teknis, intensitas persaingan, atau keterbatasan dukungan kelembagaan) dianalisis secara berkelanjutan melalui mekanisme evaluasi partisipatif. Hasil dari analisis kendala tersebut menjadi dasar untuk merumuskan strategi lanjutan yang bersifat responsif dan berkelanjutan, seperti pelatihan lanjutan berbasis kebutuhan, pendampingan intensif, serta fasilitasi akses pasar dan jaringan usaha. Dengan demikian, model ini tidak hanya berfungsi sebagai alat intervensi awal, tetapi juga sebagai sistem pemberdayaan yang terus berkembang dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan serta tantangan yang dihadapi oleh perempuan pelaku usaha mikro dalam konteks lokal.

Model pemberdayaan yang diusulkan dalam studi ini memungkinkan perempuan untuk meningkatkan kompetensi secara berkelanjutan dalam pengelolaan usaha mikro melalui pendampingan sistematis yang melibatkan pemerintah daerah dan komunitas lokal. Pendekatan ini menempatkan semangat kewirausahaan sebagai katalisator utama dalam mendorong inovasi strategi bisnis. Kemampuan perempuan pelaku UMKM untuk merespons peluang, berinovasi, dan mengambil keputusan secara proaktif terbukti berkontribusi terhadap pembaruan model bisnis, yang pada akhirnya berdampak pada optimalisasi hasil usaha (Salsabila & Wahjudi, 2025). Selain itu, edukasi yang komprehensif bagi pelaku usaha memiliki peran penting dalam menumbuhkan minat kewirausahaan serta memperluas wawasan dan pengetahuan yang esensial. Hal ini menjadi fondasi dalam membangun usaha kecil sebagai sumber pendapatan tambahan bagi keluarga, terutama di wilayah pedesaan yang menghadapi keterbatasan akses ekonomi dan pendidikan (Kasman et al., 2024). Model ini tidak hanya berfungsi sebagai kerangka intervensi teknis, tetapi juga sebagai strategi pembangunan sosial yang inklusif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa perempuan Jawa di Kabupaten Sleman masih menjalankan peran tradisional sebagai pengelola rumah tangga, meskipun telah terlibat aktif dalam aktivitas wirausaha skala mikro. Keseimbangan antara peran domestik dan publik berhasil dicapai berkat dukungan kuat dari keluarga, khususnya suami dan anak-anak. Hal ini menegaskan bahwa kewirausahaan tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap transformasi sosial dan pergeseran peran gender di tingkat rumah tangga.

Terdapat kesenjangan signifikan antara keterampilan kewirausahaan digital yang dimiliki dan keterampilan yang dibutuhkan oleh perempuan pelaku usaha. Kompetensi dasar seperti penggunaan smartphone dan media sosial untuk kepentingan usaha masih berada pada tingkat rendah hingga sedang. Di sisi lain, kebutuhan terhadap pelatihan dalam pengelolaan bisnis online dan strategi pemasaran digital sangat tinggi. Beban domestik yang tinggi menjadi faktor utama yang menghambat partisipasi perempuan dalam pelatihan kewirausahaan digital.

Usaha mikro yang dijalankan oleh perempuan (ibu rumah tangga) di Bokoharjo, Kepuharjo, dan Maguwoharjo terbukti meningkatkan pendapatan keluarga, mengurangi tekanan ekonomi, dan mendorong kemandirian finansial. Konsistensi temuan di seluruh lokasi memperkuat argumen bahwa kewirausahaan mikro merupakan instrumen pemberdayaan ekonomi yang efektif bagi perempuan.

Meskipun dukungan keluarga adalah faktor paling esensial dalam keberhasilan usaha para perempuan ini. Namun, untuk mengatasi kendala yang ada dan mempercepat pertumbuhan usaha, dukungan eksternal dari pihak pemerintah atau lembaga terkait sangat dibutuhkan, terutama dalam bentuk pelatihan dan akses modal.

Berdasarkan temuan dan kesimpulan studi ini, disarankan beberapa langkah strategis untuk pihak terkait dalam upaya memberdayakan perempuan pengusaha mikro. Pertama, Sektor Pemerintah (Dinas Terkait). Merancang dan melaksanakan program pelatihan kewirausahaan digital yang terstruktur, kontekstual, dan terintegrasi. Menyediakan fasilitasi akses permodalan yang terjangkau dan inklusif untuk mengatasi hambatan finansial yang dihadapi perempuan pelaku usaha. Kedua, Lembaga Akademik dan Penelitian. Mengembangkan model pendampingan berbasis teknologi yang efektif untuk menjembatani kesenjangan keterampilan digital. Mengintegrasikan model tersebut ke dalam kurikulum pendidikan tinggi atau program pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada pemberdayaan perempuan. Ketiga, Komunitas Lokal (POKDARWIS dan Kelompok Usaha). Mendorong inisiatif kolaboratif antar anggota komunitas, seperti pembentukan kelompok belajar, pemasaran bersama, dan berbagi sumber daya. Membangun ekosistem pendukung

yang kuat untuk meningkatkan daya saing usaha mikro dan memperkuat solidaritas sosial antar pelaku usaha perempuan.

PERNYATAAN PENGHARGAAN

Penelitian ini didukung oleh pendanaan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (DJKT-Ristek), KEMDIKTISAINTEK melalui platform BIMA. Terima kasih disampaikan kepada Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta atas dukungan kelembagaan, serta kepada pemerintah daerah Maguwoharjo, Bokoharjo, Kepuharjo, juga komunitas POKDARWIS atas partisipasi aktif dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). CV. Syakir Media Press.
- Asrofi, D. A. N., Pratomo, D. S., & Pangestuty, F. W. (2022). Determinan Wirausaha Perempuan Pengguna Transaksi Digital Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 11(2), 193–210.
- Azizah, R. N., Luaylik, N. F., & Saputri, E. (2023). Model Pemberdayaan Perempuan Dalam Mengurangi Angka Kemiskinan di Kabupaten Pamekasan. *Mediasosian. Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Administrasi Negara*, 7(2), 280–293.
- BPS, S. (2023a). *Banyaknya Perusahaan Industri Kecil dan Industri Besar-Menengah Per Kecamatan di kabupaten Sleman 2023*. Badan Pusat Statistik. <https://sleman.kab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk5IzI=/banyaknya-perusahaan-industri-kecil-dan-industri-besar-menengah-per-kecamatan-di-kabupaten-sleman.html>
- BPS, S. (2023b). *IDG Komponan Indeks Pemberdayaan Gender 2023*. Biro Pusat Statistik. <https://sleman.kab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTYwIzI=/idg--komponen-indeks-pemberdayaan-gender--persen-.html>
- Cahyani, A. B., Imaniah, S., Sari, P. D. R., Hidayat, A., Azis, D. T., & Noviarita, H. (2021). Peranan Perempuan Dalam Meningkatkan Kewirausahaan Dalam Pembangunan. *Business and Entrepreneurship Journal (BEJ)*, 2(1), 37–43.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Sixth edition). SAGE.
- ESCAP, T. E. and S. C. for A. and the P. (2022). *Strengthening Women's Entrepreneurship in National Micro, Small and Medium Enterprise Policies and Action Plans* (pp. 1–281). United Nations Economic and Social Commission for Asia and the Pacific.
- Ferdiansyah, M. R., & Tricahyono, D. (2023). Identifikasi Faktor-faktor Penghambat Implementasi Transformasi Digital pada UMKM (Studi Kasus Hotel Flamboyan Indah). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi) JIMEA*, 7(2), 1583–1595.
- Fitria. (2022). Konco Wingking: Fear of Success Perempuan Jawa yang Bekerja. *Kabar Joglo*. <https://kabarjoglo.com/2022/10/11/konco-wingking-fear-of-success-perempuan-jawa-yang-bekerja/>
- Google, Temasek, & Bain & Company. (2022). *E-Economy SEA 2022* (No. 7th ed; pp. 1–126).
- Harahap, L. K. (2020). Analisis SEM (Structural Equation Modelling) dengan SMARTPLS (partial least square). *Fakultas Sains Dan Teknologi Uin Walisongo Semarang*, 1(1), 1–11.
- Hasin, F., Hasan, A. K. M. B., & Musa, H. (2018). Women Empowerment Model: Strategies To Overcome Challenges. *Journal of Fundamental and Applied Sciences*, 10(IS), 1068–1083. <http://dx.doi.org/10.4314/jfas.v10i1s.78>
- Hastuti, D. L., Santosa, I., Syarieff, A., & Widodo, P. (2020). The Meaning of Woman as Kanca Wingking in Javanese House Organization of Pura mangkunegaran.

- Proceeding of the 2nd International Conference on Interdisciplinary Arts and Humanities.* International Conference on Interdisciplinary Arts and Humanities, Yogyakarta.
- Kalyana, C. D. (2024). Merangkul Daya Pelayanan Tersembunyi di Balik Peran Perempuan Jawa: Kontekstualisasi “Konco Wingking” dalam Budaya Jawa Melalui Model Praksis Bevans. *Wacana Teologika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Teologi Duta Wacana*, 2(1), 59–83.
- Kasman, K., Utami, A. R., & Hamdanur, P. (2024). Edukasi Wirausaha dan Membangun Usaha Kecil Kepada Tukang Ojek Pangkalan, Kecamatan Bojonggede, Kab. Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Industri Kreatif Dan Kewirausahaan*, 7(1), 35–41.
- Kuswanti, A., Manihuruk, H., Maryam, S., Istiyanto, B., Matondang, N., & Ridwan, R. (2023). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Usaha Ekonomi Kreatif Home Industri Rumah Tangga Melalui Digital Marketing. *Jurnal IKRAITH-ABDIMAS*, 7(3), 307–313. <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v7i3>
- Maulana, M. F. (2020). Moderasi Tradisi Konco Wingking: Upaya Melepaskan Dilema. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 16(1), 11–26. <https://doi.org/10.15408/harkat.v16i1.15609>
- Maulana, M. F. (2021). *Konco Wingking Dari Waktu Ke Waktu* (1st ed.). Diva Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edition 3). Sage.
- Nasir, N. S. M., Roslan, F., Razali, K., & Mohamed, N. (2024). Empowering Housewives with Digital Entrepreneurship: Opportunities and Challenges. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(12), Pages 193-200. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v14-i12/23942>
- Purwanti, I., Suyanto, U. Y., Abadi, M. D., & Faizah, E. N. (2023). Sekolah Perempuan: Pemberdayaan Organisasi Aisyah Kabupaten Lamongan Melalui Program Womanpreneur Berbasis E-commerce. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(6), 5402. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i6.17703>
- Salsabila, Y. F., & Wahjudi, E. (2025). Inovasi Model Bisnis Sebagai Mediasi Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Bisnis UMKM Kecamatan Diwek. *Jurnal Industri Kreatif Dan Kewirausahaan*, 8(1), 58–70.
- Silviana, I. (2023). Kekuasaan dan Peran Ganda Perempuan (Analisis Sosiologi Terhadap Perempuan Pembatik di Madiun). *The Sociology of Islam*, 6(1), 79–94.
- Sitorus, F. H. D. (2020). Stres Pada Ibu Bekerja. *Psikologi Prima*, 3(2). <https://doi.org/10.34012/psychoprima.v3i2.1412>
- Sulastri, R. (2022). Dual-Earner Family Dalam pandangan Masyarakat dan Pemahaman Keagamaan Islam. *Khazanah Multidisiplin*, 3(1), 21–39.
- Susiana, S. (2023). Urgensi Literasi Digital Untuk Mengatasi kesenjangan Digital pada Perempuan. *Infor Singkat Biang Kesejahteraan Rakyat Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR*, XV(5), 21–25.
- Sutisna, M. C. P., Filki, A., & Kurniati, K. (2024). Pengaruh Kemandirian Finansial Perempuan Terhadap Relasi Gender Dalam Keluarga. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(11), 261–270.
- UNICEF, Youth Co-lab, & UNDP. (2021). *Mengatasi Hambatan Gender dalam Kewirausahaan dan Kepemimpinan bagi Anak Perempuan dan Perempuan Muda di Asia Tenggara* (pp. 1–113).